

Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Pendidikan dan Upah Minimum Terhadap Pengangguran Terdidik

Devi Adriani ¹ Nasir Hamzah ² Junaidin Zakaria ²

Email

adrianidevi274@gmail.com ¹, nasir.hamzah@umi.ac.id ², junaidin.zakaria@umi.ac.id ³

Universitas Muslim Indonesia

Abstrak: Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, tingkat pendidikan dan upah minimum kota secara parsial terhadap pengangguran terdidik di Sulawesi Tengah. Penelitian ini menggunakan data sekunder melalui Badan Pusat Statistik dengan jangka waktu 4 tahun, survei dilakukan dari tahun 2014 – 2017. Data dianalisis dengan menggunakan Eviews. Hasil penelitian ini menemukan variabel produk domestik regional bruto, tingkat pendidikan upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik di Sulawesi Tengah.

Keyword : *Produk Domestik Regional Bruto; Tingkat Pendidikan; Upah Minimum Kota; Pengangguran Terdidik.*

Pendahuluan

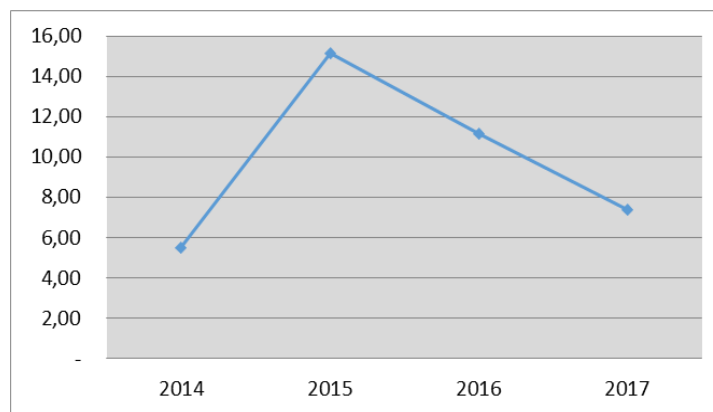
Pembangunan ekonomi merupakan suatu dasar penentuan kebijakan bagi pemerintah agar sasaran pembangunan dapat dicapai dengan tepat. Pada hakekatnya pembangunan ekonomi ini bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan pekerjaan, pemerataan distribusi pendapatan masyarakat, dan dapat meningkatkan hubungan ekonomi regional. Dengan kata lain arah dari pembangunan ekonomi yaitu untuk mengusahakan agar pendapatan masyarakat dapat meningkat dengan pemerataan yang sebaik mungkin di setiap wilayahnya.

Pembangunan ekonomi yang baik pada suatu wilayah diharapkan mampu menciptakan pertumbuhan dan peningkatan sumber daya manusia (SDM), dimana secara potensial Indonesia mempunyai kemampuan SDM yang cukup untuk dikembangkan. Namun kenyataan yang masih banyak ditemui bahwa pemerintah dihadapkan dengan berbagai kendala, khususnya di bidang ketenagakerjaan seperti masalah pengangguran. Semakin meningkatkannya jumlah lulusan atau pengangguran terdidik, tidak diikuti dengan peningkatan lapangan pekerjaan yang tersedia.

Fenomena yang masih banyak ditemui di berbagai wilayah di Indonesia saat ini yaitu belum maksimalnya peran pemerintah dalam mengatasi pengangguran ini. Pembangunan ekonomi yang meningkat tidak disertai dengan meningkatnya lapangan pekerjaan yang tersedia bagi masyarakat. Hal ini tentu dapat menjadi kontradiktif dan bahan evaluasi bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan yang akan diambil berikutnya.

Pembangunan ekonomi pada dasarnya meliputi usaha masyarakat keseluruhan untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan mempertinggi tingkat kesejahteraan rakyatnya. Pembangunan ekonomi menurut Kamaludin (1999) adalah 1) Peningkatan

pendapatan per kapita masyarakat, yaitu tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun tertentu melebihi pertumbuhan jumlah penduduknya. 2) Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) dalam suatu Negeri disertai dengan adanya perombakan serta modernisasi struktur ekonominya. Dalam proses pembangunan ekonomi pemerintah di Sulawesi Tengah sudah melakukan serangkaian kebijakan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi guna mensejahterakan masyarakat. Dari kebijakan tersebut terus mendorong pertumbuhan ekonomi yang dapat dilihat dari grafik di bawah ini.



Gambar 1. Grafik Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan 2010 Sulawesi Tengah 2014 – 2017

Sumber : BPS Sulawesi Tengah dalam Angka

Pertumbuhan ekonomi pada hakekatnya merupakan indikator peningkatan produksi dari kegiatan ekonomi. Pada grafik di atas dapat dilihat bahwa laju pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Tengah dari tahun 2014 hingga 2017 menunjukkan peningkatan (trend positif).

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu negara meningkat dalam jangka panjang (Lincoln Arsyad, 2001:11). Tujuan utama dari usaha - usaha pembangunan ekonomi adalah menciptakan pertumbuhan dan peningkatan sumber daya manusia (SDM), dimana secara potensial Indonesia mempunyai kemampuan sumber daya manusia yang cukup untuk dikembangkan dan di lain pihak dihadapkan dengan berbagai kendala khususnya di bidang ketenagakerjaan, seperti perkembangan jumlah angkatan kerja yang pesat namun tidak diikuti tersedianya lapangan pekerjaan yang cukup.

Kendala lain merupakan kendala pokok di bidang ketenagakerjaan yaitu penawaran tenaga kerja yang tidak sesuai dengan kebutuhan atau kualifikasi yang dituntut oleh pasar tenaga kerja, meskipun permintaan sangat tinggi sehingga timbul angka pengangguran yang tinggi. Sejalan dengan pembangunan ekonomi nasional, maka adanya kesenjangan antara pertumbuhan jumlah angkatan kerja dan kemauan berbagai sektor perekonomian dalam menyerap tenaga kerja menjadi kesempatan kerja masih menjadi masalah utama di bidang perekonomian (Kuncoro, 2004:71).

Otonomi daerah menyebabkan perencanaan tenaga kerja dan pembangunan menjadi perhatian pemerintah daerah. Pemerintah daerah baik Kota maupun kabupaten dalam pembiayaan pembangunan semakin meningkat, sehingga perlu peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui peningkatan kualitas pendidikan dan ketrampilan. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, tamatan Pendidikan dan tingkat upah

supaya membekali manusia dengan pengetahuan, ketrampilan, keahlian yang baik agar siap untuk bekerja.

Jumlah penduduk yang semakin besar otomotif akan menimbulkan bertambahnya angkatan kerja, apabila tidak semua angkatan kerja tersebut terserap dalam lapangan kerja maka jumlah penduduk yang tidak bekerja atau yang menganggur juga akan semakin bertambah (Subri, 2003:53). Setiap tahunnya jumlah penduduk Indonesia mengalami peningkatan. Dalam kurun waktu 2010 hingga 2018, jumlah penduduk di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 11,11 %. Hal itu pun berlaku di seluruh wilayah Indonesia tidak terkecuali di Sulawesi tengah.

Tabel 1. Jumlah penduduk Sulawesi Tengah tahun 2014 - 2017

Kabupaten/Kota	2014	2015	2016	2017
Banggai Kepulauan	114.003	114.980	116.011	116.811
Banggai	348.477	354.402	360.022	365.616
Morowali	111.002	113.132	115.199	117.330
Poso	230.521	235.567	240.812	245.993
Donggala	290.915	293.742	296.380	299.174
Tolitoli	223.318	225.875	228.496	230.996
Buol	145.889	149.004	152.296	155.593
Parigi	449.157	457.707	465.883	474.339
Tojo una-una	145.817	147.536	149.214	150.820
Sigi	226.876	229.474	232.174	234.588
Banggai Laut	68.124	69.514	70.886	72.298
Morowali Utara	114.982	117.670	120.322	122.985
Palu	362.202	368.086	374.020	379.782
Sulawesi Tengah	2.831.283	2.876.689	2.921.715	2.966.325

Sumber : BPS Sulawesi Tengah Dalam Angka

Pada tahun 2014 - 2017 pertumbuhan penduduk Sulawesi Tengah mencapai 4,77 persen atau mengalami peningkatan sebanyak 135ribu jiwa dalam kurun waktu 3 tahun. Dari angka pertumbuhan penduduk tersebut menggambarkan betapa cepatnya pertambahan jumlah penduduk yang terjadi. Hal inilah yang perlu menjadi perhatian pemerintah agar peningkatan jumlah penduduk tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik dan bukannya malah menjadi kendala dalam pembangunan ekonomi. Kebijakan yang dapat dilakukan yaitu sumber daya manusia di Sulawesi tengah dapat dibekali dengan keahlian dan kursus oleh pemerintah daerah setempat sehingga masing - masing sumber daya manusia memiliki peluang untuk selalu menciptakan lapangan kerja dan berguna untuk penyerapan tenaga kerja peningkatan pembangunan ekonomi.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui tamatan pendidikan dan tingkat upah diharapkan dapat mengurangi jumlah pengangguran, dengan asumsi tersedianya lapangan pekerjaan formal. Hal ini dikarenakan semakin tinggi kualitas seseorang (tenaga kerja) maka peluang untuk bekerja semakin luas. Pada umumnya untuk bekerja di bidang perkotaan (white collar) atau pekerjaan yang bergengsi membutuhkan orang-orang (tenaga kerja) berkualitas, profesional dan sehat agar mampu melaksanakan tugas - tugas secara efektif dan efisien.

Pendidikan mencerminkan tingkat kepandaian (kualitas) atau pencapaian pendidikan formal dari penduduk suatu Negara. Semakin tingginya tamatan pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan kerja (the working capacity) atau produktivitas seseorang dalam bekerja.

Pendidikan formal merupakan persyaratan teknis yang sangat berpengaruh terhadap pencapaian kesempatan kerja. Selain itu, tingkat upah juga sangat memegang peranan penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Semakin tinggi tingkat upah maka semakin tinggi pula kemampuan untuk meningkatkan kualitas seseorang. Seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, jumlah tamatan pendidikan SLTA dan perguruan tinggi setiap tahunnya juga semakin meningkat. Fenomena ini perlu menjadi perhatian agar pertumbuhan angkatan kerja baru yang masuk ke pasar kerja dapat terserap dengan baik.

Tabel 2. Pertumbuhan Angkatan Kerja Sulawesi Tengah lulusan SLTA/ sederajat hingga Perguruan Tinggi Tahun 2014 - 2017

Kabupaten/Kota	2014	2015	2016	2017
Banggai Kepulauan	8.978	11.742	13.491	12.991
Banggai	40.566	39.697	42.744	41.908
Morowali	14.551	15.043	15.929	17.416
Poso	29.080	28.354	33.929	32.899
Donggala	23.553	25.582	28.001	28.237
Tolitoli	21.734	23.151	27.313	27.894
Buol	16.046	16.488	20.626	18.602
Parigi	31.349	31.945	40.670	36.174
Tojo una-una	13.987	13.909	19.535	15.801
Sigi	23.985	27.747	29.934	29.970
Banggai Laut	4.447	6.530	7.441	8.538
Morowali Utara	11.442	12.176	13.764	16.193
Palu	94.253	99.598	97.746	98.428
Sulawesi Tengah	333.971	351.962	391.123	385.051

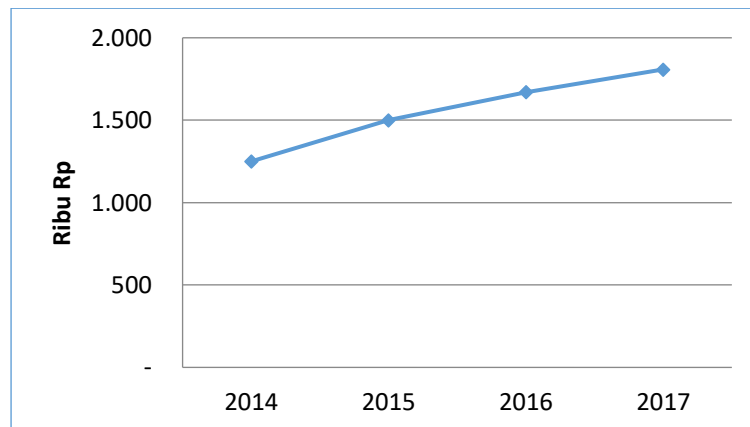
Sumber : BPS Sulawesi Tengah (Data Diolah Kembali)

Dari Tabel 2 menunjukkan jumlah penduduk yang tergolong angkatan kerja dari pendidikan SLTA dan perguruan tinggi yang menamatkan pendidikan tertinggi di Sulawesi Tengah, jumlah angkatan kerja mulai tahun 2014 hingga tahun 2017 menunjukkan peningkatan. Paling banyak terjadi pada tahun 2016 sebanyak 391.123 orang lulusan di Sulawesi Tengah baik dari pendidikan SLTA/ sederajat hingga perguruan Tinggi. Jumlah ini setara dengan 13,4% dari total keseluruhan penduduk yang ada di Sulawesi Tengah. Tidak menutup kemungkinan angka ini akan terus meningkatkan setiap tahunnya dikarenakan lapangan kerja yang tersedia tidak mampu mengimbangi peningkatan jumlah lulusan yang bertambah setiap tahunnya.

Jumlah tamatan pendidikan penduduk menggambarkan tingkat ketersediaan tenaga terdidik atau sumber daya manusia pada daerah tersebut. Semakin tinggi tamatan pendidikan maka semakin tinggi pula keinginan untuk bekerja. Dengan kata lain semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin tinggi pula tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK). Dimana TPAK merupakan perbandingan antara angkatan kerja dan penduduk usia kerja.

Tingkat Upah dari setiap tenaga kerja selalu berbeda. Suatu kunci terhadap perbedaan tingkat upah terletak pada kualitas yang sangat berbeda diantara tenaga kerja (Samuelson, 1993: 280). Perbedaan kualitas ini disebabkan oleh pembawaan mental, kemampuan fisik, jumlah tamatan pendidikan dan pelatihan serta pengalaman. Penyebab yang paling berpengaruh yaitu tamatan pendidikan dan pelatihan serta pengalaman seseorang. Setiap orang berbeda dalam kemampuan dan kontribusinya bagi

pendapatan yang diterima oleh perusahaan. Semakin tinggi kualitas seseorang maka akan semakin besar kontribusinya bagi perusahaan, sehingga upah yang diterima juga semakin besar.



Gambar 2. Grafik Tingkat Upah Minimum Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2014– 2017
Sumber : Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan kependudukan Sulawesi Tengah

Tingkat upah terendah yang diberikan oleh perusahaan adalah tingkat upah minimum. Tingkat upah minimum merupakan tingkat upah bagi tenaga kerja yang ditentukan oleh pihak perusahaan (Pengusaha), serikat pekerja dan pemerintah kota, yang tiap tahunnya mengalami perubahan sesuai kesepakatan. Besarnya tingkat Upah Minimum Provinsi Sulawesi Tengah dapat dilihat pada grafik 2 di atas. Berdasarkan grafik tersebut dapat dilihat bahwa tingkat Upah Minimum Provinsi Sulawesi Tengah terus mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan besaran kenaikan hingga 8 sampai 20 persen. Dengan adanya kenaikan upah ini setiap tahunnya menunjukkan bahwa kebutuhan hidup manusia juga terus mengalami peningkatan.

Kemajuan perekonomian negara yang diukur dengan tingkat pertumbuhan ekonomi, menunjukkan bahwa pengangguran telah menjadi ancaman terbesar. Pengangguran adalah perubahan struktur industri, ketidakcocokan ketrampilan, ketidakcocokan geografis, pergeseran demografis, kelakuan institusi, tidak bisa dipekerjakan dan pengangguran karena adanya restrukturisasi kapital (Standing, 1983:137). Pengangguran memang masih menjadi masalah serius di berbagai wilayah termasuk Provinsi Sulawesi Tengah karena hampir diseluruh wilayah di Indonesia mengalami permasalahan yang sama di bidang ketenagakerjaan seperti pengangguran khususnya pengangguran terdidik. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan indikator - indikator ekonomi yang mempengaruhinya seperti tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi, serta upah.

Pengangguran yang tinggi termasuk ke dalam masalah ekonomi dan sosial. Pengangguran merupakan masalah ekonomi karena hal tersebut menyia - nyiaakan sumber daya yang berharga. Pengangguran juga menjadi masalah sosial karena mengakibatkan penderitaan yang besar bagi para pekerja yang menganggur karena harus berjuang dengan pendapatan yang kurang (Samuelson, 2003:363).

Pengangguran terdidik merupakan kekurangan selarasan antara perencanaan pembangunan pendidikan dengan perkembangan lapangan kerja. Hal tersebut merupakan penyebab utama terjadinya jenis pengangguran ini. Faktanya lembaga pendidikan di Indonesia hanya menghasilkan pencari kerja, bukan pencipta kerja. Padahal, untuk menjadi

seorang lulusan yang siap kerja, mereka perlu tambahan keterampilan di luar bidang akademik yang mereka kuasai. Disisi lain para pengangguran terdidik ini lebih memilih pekerjaan yang formal dan mereka mempunyai kemauan bekerja di tempat yang langsung menempatkan mereka di posisi yang baik, dapat banyak fasilitas, dan langsung mendapat gaji yang besar.

Pengangguran memang masih menjadi masalah serius di Indonesia karena hampir diseluruh wilayah di Indonesia mengalami permasalahan yang sama di bidang ketanagakerjaan seperti pengangguran khususnya pengangguran terdidik. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan indikator-indikator ekonomi yang mempengaruhinya seperti tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi, serta upah. Dimana pendidikan diharapkan dapat melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas agar dapat memperoleh pekerjaan sesuai dengan jenjang pendidikan yang telah di tempuhnya. Pertumbuhan ekonomi juga diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap pengangguran terdidik, karena dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat membantu penciptaan lapangan kerja.

Hampir semua ahli ekonomi menduga bahwa pengangguran banyak dipengaruhi oleh variabel - variabel ekonomi seperti tingkat penanaman modal, tingkat permintaan dan tingkat upah yang ada. Sedangkan ahli sosial mempunyai dugaan bahwa disamping variabel ekonomi, terdapat variabel non ekonomi yang menjadi perhatian diantaranya yaitu pendidikan, dimana meliputi tamatan pendidikan dan jenis pendidikan. Hal tersebut diduga mempengaruhi terhadap pekerjaan - pekerjaan tertentu.

Pada Tabel 3 terlihat bahwa jumlah pengangguran terdidik mengalami fluktuatif dari tahun 2014 hingga 2017. Terjadi peningkatan jumlah sebesar 10,08 persen selama rentang periode tersebut. Pengangguran terdidik yang di dimaksudkan di sini yaitu tamatan SLTA dan Perguruan Tinggi yang tidak bekerja. Tamatan pendidikan SLTA dan perguruan Tinggi memberikan kontribusi yang cukup besar pada pengangguran. Untuk tamatan SLTA tidak semuanya bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di karenakan tidak adanya biaya, jadi para tamatan SLTA lebih memilih untuk bekerja. Padahal kenyataan yang terjadi bahwa lapangan pekerjaan yang tersedia tidak cukup untuk menampung mereka. Selain itu tamatan SLTA terkadang merasa cukup tinggi tingkat pendidikannya sehingga enggan untuk mengerjakan pekerjaan kasar, jadi mereka lebih cenderung memilih untuk menganggur dan mencari pekerjaan yang cocok bagi dirinya.

Tabel 3. Jumlah Pengangguran di Sulawesi Tengah Tahun 2014 – 2017

Kabupaten/Kota	2014	2015	2016	2017
Banggai Kepulauan	1.493	1.327	1.729	1.891
Banggai	8.148	8.007	5.010	5.480
Morowali	908	1.121	1.256	1.374
Poso	5.403	3.523	4.726	5.170
Donggala	7.592	3.960	3.804	4.161
Tolitoli	2.088	4.099	3.975	4.348
Buol	1.243	2.418	2.711	2.966
Parigi	4.670	5.110	5.471	5.985
Tojo una-una	1.013	2.668	1.915	2.095
Sigi	3.962	6.320	5.554	6.075
Banggai Laut	551	490	912	998
Morowali Utara	2.406	2.970	1.216	1.330
Palu	9.912	14.804	11.423	12.496

Sulawesi Tengah	49.389	56.817	49.702	54.369
------------------------	---------------	---------------	---------------	---------------

Jumlah tamatan Perguruan Tinggi masih banyak yang menganggur, dikarenakan persaingan dunia kerja yang semakin ketat. Tidak semua tamatan Perguruan Tinggi bisa langsung bekerja, dan sebagian besar tamatan Perguruan Tinggi tidak dapat langsung bekerja sebagai orang profesional. Padahal untuk mencapai hal tersebut, seorang tamatan Perguruan tinggi harus bekerja dari tingkat/level bawah dulu. Selain itu, ketidaksesuaian antara ilmu yang diperoleh dengan pekerjaan yang diinginkan juga menjadi salah satu faktor penyebab pengangguran tamatan Perguruan Tinggi. Karena itu, sebagian besar tamatan Perguruan Tinggi lebih memilih untuk bekerja tidak sesuai dengan bidangnya daripada menganggur.

Perencanaan pembangunan ekonomi yang diukur dari nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), peningkatan kualitas di bidang pendidikan, dan besaran upah nantinya akan membawa dampak positif terhadap pengangguran terdidik di Sulawesi Tengah, dimana ketiga variabel tersebut memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pembukaan lahan lapangan pekerjaan. Dalam hal ini pemerintah dapat mengambil kebijakan yang dirasa dapat meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), kualitas pendidikan, dan upah bagi penduduknya. Diharapkan dengan semakin baiknya kualitas pendidikan maka dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan membuka lapangan pekerjaan yang mengarahkan jumlah tamatan sekolah agar bisa mendapatkan pekerjaan sesuai dengan bidang masing-masing, sehingga dalam hal ini dapat mengurangi pengangguran terdidik yang semakin pesat di masa yang akan datang.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada suatu daerah.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan tidak hanya menambah cara-cara melaksanakan kerja baik dan juga dapat mengambil keputusan dalam bekerja atau dengan kata lain pendidikan memberikan pengetahuan bukan saja yang langsung dengan pelaksanaan tugas akan tetapi juga merupakan landasan untuk pengembangan diri serta kemampuan memanfaatkan semua sarana dan prasarana yang ada di sekitar kita untuk kelancaran tugas. Semakin tinggi tamatan pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula kemampuan dan kesempatan untuk bekerja (Rencana Tenaga Kerja Nasional, 2006:102)

Dalam pasar tenaga kerja sangat penting menentukan besarnya upah yang harus dibayarkan perusahaan kepada pekerjanya. Undang – undang Upah Minimum menetapkan harga terendah tenaga kerja yang harus dibayarkan kebijakan upah minimum di Indonesia tertuang dalam peraturan menteri tenaga kerja No. per-01/Men/1999 tentang upah minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap. Yang dimaksud dengan tunjangan tetap adalah suatu jumlah imbalan yang diterima pekerja secara tetap dan teratur pembayarannya, yang tidak dikaitkan dengan kehadiran ataupun pencapaian prestasi tertentu. Tujuan dari penetapan upah minimum adalah untuk mewujudkan penghasilan yang layak bagi pekerja. Beberapa hal yang menjadi bahan pertimbangan termasuk meningkatkan kesejahteraan para pekerja tanpa menaikkan produktivitas perusahaan dan kemajuannya, termasuk juga pertimbangan mengenai kondisi ekonomi secara umum (Adit Agus Prastyo, 2010:34)

Pengangguran merupakan suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja yang ingin mendapatkan pekerjaan tetapi mereka belum dapat memperoleh pekerjaan tersebut (Sukirno, 1994:70). Sedangkan menurut Kaufman dan Hotchkiss (1999), pengangguran merupakan suatu ukuran yang dilakukan jika seseorang tidak memiliki pekerjaan tetapi mereka sedang melakukan usaha secara aktif dalam empat minggu terakhir untuk mencari pekerjaan.

Badan pusat Statistik mendefinisikan pengangguran sebagai mereka yang tidak bekerja atau mencari pekerjaan, seperti mereka yang belum bekerja yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan. Termasuk didalam kategori ini adalah mereka yang sudah bekerja karena sesuatu hal berhenti atau diberhentikan dan sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan. Usaha mencari pekerjaan ini tidak terbatas pada seminggu sebulan pencairan, jadi mereka yang berusaha mendapatkan pekerjaan dan pemohonannya telah dikirim lebih satu minggu yang lalu tetap dianggap sebagai pencari kerja.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis dalam menyelesaikan perumusan masalah adalah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang menitikberatkan pada pengujian hipotesis berdasarkan pada model analisis yang digunakan baik sendiri-sendiri (uji t) maupun secara bersama-sama (Uji F) untuk melihat apakah hasil dari model analisis yang digunakan secara statistik (Signifikan) atau tidak. Disamping itu dari pengujian model analisis dapat pula diketahui koefisien determinasi (r^2) yang menunjukkan seberapa besar kemampuan variabel bebas menerangkan variabel tergantung.

Teknik analisis berikutnya adalah melihat ada tidaknya asumsi klasik dari model analisis yang digunakan, apabila tidak ditemukan pelanggaran terhadap asumsi klasik maka dapat disimpulkan dari analisis yang digunakan. Dengan demikian model analisis tersebut layak untuk diteliti dan digunakan lebih lanjut. Model regresi data panel yang terdiri lebih dari satu variabel independen.

Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini dilakukan estimasi model dengan menggunakan analisis data panel. Metode tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen. Pemilihan model estimasi yang terdapat pada regresi data panel yaitu: common effect model, fixed effect model (FEM), dan random effect model (REM). Dari ketiga model tersebut akan terpilih salah satu model yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis pengaruh variabel perkembangan UKM terhadap nilai PDRB industri pengolahan.

Beberapa prosedur yang perlu dilakukan dalam melakukan pemilihan model pada regresi data panel yaitu, uji statistik F (Chow test) untuk memilih antara common effect model atau FEM, uji Lagrange Multiplier (LM) untuk memilih antara common effect model atau REM, dan uji Hausman untuk memilih antara FEM atau REM. Setelah terpilih salah satu model, tahapan selanjutnya yaitu memilih estimator pada struktur varians-covariance residual yang lebih baik.

Pengujian signifikansi model fixed effect adalah pengujian untuk memilih apakah model regresi data panel dengan metode OLS tanpa variabel dummy (common effect) lebih baik daripada Fixed Effect. Seperti yang diketahui bahwa terkadang asumsi setiap unit cross section memiliki perilaku yang sama cenderung tidak realistis karena

kemungkinan setiap unit cross section memiliki perilaku yang berbeda. Pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut :

H0 : intersep sama untuk semua observasi (*common effect model*)

H1 : minimal ada satu intersep yang berbeda (*fixed effect model*)

Tabel 4. Test cross-section fixed effects

Effect Test	Statistic	d.f	Prob
Cross-section F	2.087766	(3,44)	0.1155
Cross-section Chi-square	6.920445	3	0.0745

Berdasarkan hasil uji di atas diperoleh nilai probability yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dari hasil tersebut dapat diperoleh kesimpulan H0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang terpilih yaitu common effect model. Hal ini menunjukkan tidak ada perbedaan intercept setiap kabupaten/kota, Kemudian akan dilanjutkan dengan melakukan uji Langrange Multiplier (LM).

Untuk pengujian signifikansi antara model common effects dan random effects dapat digunakan uji Lagrange Multiplier (LM) yang dikembangkan oleh Bruesch-Pagan. Pengujian ini didasarkan pada nilai residual dari model common effects. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini yaitu sebagai berikut:

$H_0 : \sigma_u^2 = 0$ (intersep bukan merupakan variabel random)

$H_0 : \sigma_u^2 \neq 0$ (intersep merupakan variabel random)

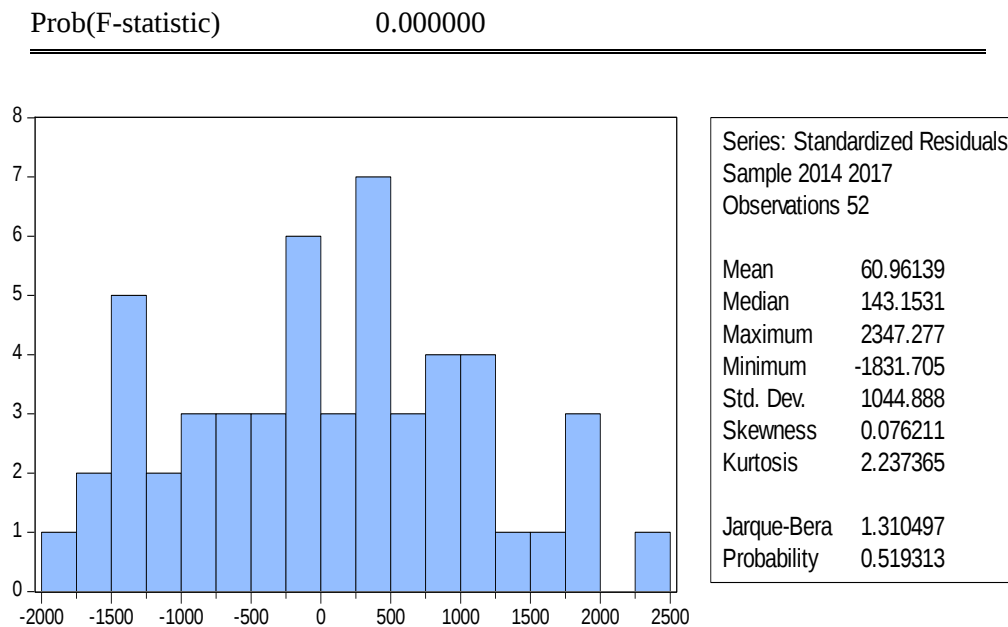
Tabel 5. Tests for Random Effects

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.427500 (0.5132)	0.058962 (0.8081)	0.486463 (0.4855)

Ada banyak metode yang dapat digunakan untuk melakukan uji ini. Namun, dalam penelitian ini dipilih metode Breush Pagan yang paling umum dan sering digunakan oleh peneliti. Pada hasil uji di atas, terlihat bahwa nilai probabilitas yang dihasilkan dari uji tersebut sebesar 0,5132. Nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga menunjukkan bahwa H0 diterima yang berarti metode estimasi terbaik adalah common effect dibandingkan random effect. Berikut adalah model common effect hasil dari output reviews:

Tabel 6. Panel Least Squares

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1999.723	1001.998	1.995735	0.0518
PDRB	-7.46E-05	6.35E-05	-1.174855	0.2460
UM	-2.098671	0.764134	-2.746471	0.0085
PEND	0.119458	0.010691	11.17367	0.0000
R-squared	0.877019	Mean dependent var		4043.788
Adjusted R-squared	0.866553	S.D. dependent var		3144.042
S.E. of regression	1148.531	Akaike info criterion		17.02157
Sum squared resid	61998840	Schwarz criterion		17.20919
Log likelihood	-437.5607	Hannan-Quinn criter.		17.09350
F-statistic	83.79348	Durbin-Watson stat		1.714551



Gambar 3. Uji Normalitas

Setelah dilakukan uji normalitas, diperoleh nilai Jacque-berra (JB) sebesar 1,310497 dan nilai probabilitasnya sebesar 0,519313. Nilai probabilitasnya $> 0,05$ sehingga H_0 diterima. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat signifikansi 5% maka *error term* yang terbentuk berdistribusi normal.

Multikolinearitas

Uji multikoleniaritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antara sesama variabel bebas sama dengan nol. Model regresi yang seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel-variabel bebas. Menurut Gujarati (2006) untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolineritas di dalam model regresi adalah dengan melihat 1) nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terkait. 2) Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel bebas. Jika antar variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolineritas. Namun tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel bebas tidak berarti bebas dari multikolineritas. Multikolineritas dapat disebabkan karna adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel bebas. 3) Multikolineritas dapat juga dilihat dari nilai Tolerance dan nilai Variance Inflation Factor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel bebas menjadi variabel terikat dan diregres terhadap variabel bebas lainnya. Tolerance mengukur variabelitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai Tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi menunjukkan adanya multikolineritas.

Dilihat dari nilai korelasi antar variabel bebas dan terikatnya dapat diketahui kalau ada multikol atau tidak jika nilai korelasi masih dibawah 90%. (Gujarati:2006,78)

Multikolinearitas dapat terjadi karena :

1. Terdapat kecenderungan variabel ekonomi bergerak secara bersama - sama sepanjang waktu dengan pertumbuhan kecenderungan faktor - faktor dalam deret waktu dapat sebagai penyebab terjadinya multikolinearitas.
 2. Penggunaan lag sehingga terdapat model distribusi lag.
- Misal : $C_t = f(Y_t, Y_{t-1}, \dots, Y_1)$ mungkin terdapat korelasi yang kuat antara Y_t dan Y_{t-1}
- a. Multikolinearitas diperkirakan akan muncul dalam kebanyakan hubungan - hubungan ekonomi.
 - b. Lebih sering muncul dalam data deret waktu, biasa pula muncul dalam data cross section.

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

	PEND	PDRB	UM
PEND	1,000000	0,691543	0,224415
PDRB	0,691543	1,000000	0,351638
UM	0,224415	0,351638	1,000000

Dari tabel 7 menunjukkan matriks korelasi antar variable bebas. Nilai korelasi yang terbentuk tidak ada yang lebih tinggi dari 0,9 maka hal ini menunjukkan tidak adanya multikolinearitas antar variable bebas yang digunakan dalam penelitian ini.

Homoskedastisitas

Identifikasi kondisi matriks varian-covariance residual dilakukan untuk menghindari bias dari model *common effects* jika terdapat heteroskedastik. Langkah pertama adalah mengidentifikasi heteroskedastik pada residual model yang dilakukan dengan menggunakan *LM test*. Jika hasil yang diperoleh menunjukkan adanya heteroskedastik, maka dilanjutkan melakukan pengujian terhadap *cross sectional correlation* pada model *common effects*.

Hipotesis yang digunakan dalam uji ini yaitu sebagai berikut:

$$H_0: \sigma_t^2 = \sigma^2 \text{ (Struktur homoskedastik).}$$

$$H_1: \sigma_t^2 \neq \sigma^2 \text{ (Struktur heteroskedastik)}$$

Tabel 8. Uji Heteroskedastisitas

Test	Statistic	d.f.	Prob.
Breusch-Pagan LM	105.3158	78	0.0214

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai probability statistik LM 0,0214. Dari hasil tersebut dapat diperoleh keputusan bahwa hipotesis nol ditolak karena nilai probability statistik LM lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa model estimasi *common effect* memiliki struktur varians-covariance residual bersifat heteroskedastik.

Hasil pengujian struktur varians-covariance residual dengan uji LM menunjukkan bahwa model *common effect* memiliki struktur varians-covariance bersifat heteroskedastisitas. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan pengujian lanjutan

untuk mengetahui apakah pada model *common effect* tersebut ada *cross sectional correlation* (korelasi yang terjadi pada masing-masing kabupaten/kota) dengan memperhatikan nilai statistik Durbin watson. Pengujian ini bertujuan untuk menentukan penimbang yang akan digunakan. Nilai DW yang terbentuk dari model *common effect* yaitu sebesar 1,7145 lebih kecil dari DW untuk $k=4$ dan $n=52$ yaitu 1,72. Dari hasil tersebut dapat diperoleh keputusan $d < d_U$ yang berarti terdapat autokorelasi sehingga model estimasi terbaik yaitu model *common effect* dengan struktur *varians-covariance* residual bersifat heteroskedastisitas dan autokorelasi.

1.2. Pengujian Keberartian Model regresi Data Panel

Berdasarkan tahapan yang telah dilakukan sebelumnya dan pengujian struktur *varians-covariance* model data panel yang menunjukkan adanya heteroskedastisitas dan autokorelasi, maka model akhir yang terpilih dalam regresi data panel ini adalah *common effect model* dengan *cross section weight* dan *coef covariance method white period* yaitu sebagai berikut:

Dependent Variable: TPT

Method: Panel EGLS (Cross-section weights)

Sample: 1 52

Periods included: 4

Cross-sections included: 12

Total panel (balanced) observations: 52

Linear estimation after one-step weighting matrix

White period standard errors & covariance (d.f. corrected)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1788.240	876.8089	2.039487	0.0470
PDRB	-0.000115	3.65E-05	-3.140925	0.0029
UM	-1.810565	0.509655	-3.552531	0.0009
PEND	0.126840	0.005810	21.83193	0.0000

Weighted Statistics

R-squared	0.926249	Mean dependent var	5021.905
Adjusted R-squared	0.919972	S.D. dependent var	4378.334
S.E. of regression	1128.659	Sum squared resid	59871893
F-statistic	147.5689	Durbin-Watson stat	1.906628
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.875037	Mean dependent var	4043.788
Sum squared resid	62998384	Durbin-Watson stat	2.238995

$$\widehat{TPT}_{it} = 1788,240 - 0,0001PDRB_{it} - 1,8106UM_{it} + 0,1268Pend_{it}$$

Hasil regresi data panel di atas menghasilkan nilai Adj R-squared sebesar 0,919972 persen. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variable PDRB, upah minimum dan jumlah lulusan pendidikan pada model yang terbentuk mampu menjelaskan variasi jumlah pengangguran terdidik di Sulawesi Tengah sebesar 91,99 persen sedangkan sisanya 8,01 persen dijelaskan oleh variable lain yang tidak terdapat pada model.

Koefisien PDRB yang bernilai -0,0001 menunjukan bahwa peningkatan 1 persen pada PDRB mengakibatkan pengangguran terdidik di Sulawesi Tengah menurun sebesar 0,0001 persen dengan asumsi tingkat pendidikan dan upah minimum konstan.

Koefisien UM yang bernilai -1,8106 menunjukan bahwa peningkatan 1 persen pada upah minimum mengakibatkan pengangguran terdidik di Sulawesi Tengah menurun sebesar 1,8106 persen dengan asumsi PDRB dan tingkat pendidikan konstan.

Koefisien PEND yang bernilai 0,1268 menunjukan bahwa peningkatan 1 persen pada tingkat pendidikan mengakibatkan pengangguran terdidik di Sulawesi Tengah meningkat sebesar 0,1268 persen dengan asumsi PDRB dan upah minimum konstan.

Pengujian terhadap pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama dapat dilakukan dengan menggunakan uji distribusi F. Caranya adalah dengan membandingkan antara nilai kritis F (Ftabel) dengan nilai F-hitung (F Ratio). Selain itu, dapat juga menggunakan nilai *p-value* dengan cara membandingkannya dengan nilai tingkat signifikansi (α) yang digunakan. Hipotesis yang digunakan pada uji F ini yaitu:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$$

$$H_1 : \text{Setidaknya ada satu nilai } \beta_i \neq 0 \text{ dengan } i = 1, 2, \dots, k$$

Nilai *p-value* dari statistik uji F yang diperoleh yaitu sebesar 0,0000 atau lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%. Dari hasil tersebut diperoleh keputusan terima hipotesis nol yang menyatakan bahwa minimal terdapat satu variabel bebas yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel pengangguran terdidik di Sulawesi Tengah. Pada tingkat kepercayaan 95 persen dapat disimpulkan bahwa secara simultan atau bersama-sama variabel PDRB, upah minimum, dan tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran terdidik di Sulawesi Tengah.

Selain nilai statistik uji F, diperoleh juga nilai statistik uji t. Nilai ini berguna untuk melihat pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen secara parsial. Uji statistik t pada dasarnya adalah menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam mempengaruhi variabel dependen. Apakah suatu variabel independen merupakan penjelas yang signifikan atau tidak signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis yang digunakan dalam uji ini yaitu:

$$H_0 : \beta_i = 0$$

$$H_1 : \beta_i > 0 \text{ dengan } i = 1, 2, \dots, k$$

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai *p-value* statistik uji t untuk masing-masing variabel bebas yang lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai signifikansi 5%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel PDRB, upah minimum dan tingkat

pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel nilai pengangguran terdidik di Sulawesi Tengah pada tingkat kepercayaan 95 persen.

Pembahasan

Pengaruh PDRB terhadap pengangguran

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi wilayah merupakan salah satu indikator yang dapat diturunkan dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang tinggi menunjukkan pertumbuhan riil dari produk barang/jasa yang dihasilkan di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan suatu ukuran keberhasilan suatu wilayah karena dengan pertumbuhan yang tinggi akan menyerap tenaga kerja yang tinggi akan menyerap tenaga kerja yang tinggi pula yang pada akhirnya akan mengurangi jumlah pengangguran.

Koefisien regresi untuk Produk Domestik Regional (PDRB) menunjukkan tanda yang negatif, yang menunjukkan hubungan antara PDRB dengan jumlah pengangguran berbanding terbalik, maksudnya adalah bertambahnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang ditandai dengan meningkatnya jumlah output yang dihasilkan akan berdampak pada penurunan terhadap jumlah pengangguran. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mankiw, dimana hubungan antara pengangguran dan GDP, dimana dalam para pekerja membantu memproduksi barang dan jasa sehingga output meningkat. Maka dalam hal ini ada peningkatan dalam tingkat GDP yang akan mengurangi pengangguran.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Arshad (2010) yang berjudul "The Validity of Okun's Law in the Swedish Economy", melakukan penelitian tentang hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran di Swedia menghasilkan penelitian yang menunjukkan hubungan negatif antara hubungan GDP (Gross Domestic Product) dengan tingkat pengangguran dilakukan penelitian pada 1993 - 2009 menunjukkan hubungan negatif 1,12% pada tahun 1993 - 2009 dimana tingkat GDP meningkat maka pengangguran dapat berkurang dalam penelitiannya model yang digunakan adalah Error Correction Model (ECM).

Pengaruh tingkat pendidikan terhadap pengangguran

Berdasarkan hasil analisis data, dimana koefisien regresi $b_2 = 0,1268$ menunjukkan bahwa peningkatan 1 persen pada tingkat pendidikan mengakibatkan peningkatan pengangguran terdidik di Sulawesi Tengah sebesar 0,1268 persen dengan asumsi Produk Domestik Regional Bruto dan Upah minimum kota konstan. Hal ini menerangkan bahwa ada pengaruh tamatan tenaga terdidik akan meningkatkan 0,1268 persen angka pengangguran terdidik di Sulawesi Tengah.

Pengaruh Upah Minimum terhadap pengangguran

Berdasarkan hasil analisis data, Produk Domestik Regional Bruto dan tingkat pendidikan konstan. Kenaikan Upah minimum akan menurunkan angka pengangguran terdidik, tanda negatif dalam persamaan yang dihasilkan menunjukkan bahwa adanya kenaikan upah minimum akan menurunkan pengangguran terdidik di Sulawesi Tengah.

Upah yang tinggi akan semakin meningkatkan minat masyarakat dalam mendaftar kerja. Seperti halnya yang terjadi di Kabupaten Morowali dan Kabupaten Banggai dalam beberapa tahun terakhir. Sejak tahun 2016, ke dua kabupaten tersebut menawarkan upah yang cukup tinggi dibandingkan dengan wilayah kabupaten lain di

Sulawesi Tengah. Kabupaten banggai dengan pertambangan migasnya dan Kabupaten Morowali dengan pertambangan nikelnya telah menjadi daya tarik baru bagi masyarakat sekitar untuk bekerja pada usaha tersebut.

Hal ini konsisten dengan teori kurva Philip yang mengatakan bahwa hubungan antara upah dan tenaga kerja bersifat negative. Ketika terjadi inflasi naik (upah buruh naik) maka jumlah pengangguran akan turun, dan begitu pula sebaliknya. Kenaikan upah yang juga dapat diikuti dengan peningkatan produksi ataupun produktivitas tenaga kerja merupakan harapan yang ingin dicapai oleh Perusahaan. Dengan semakin meningkatnya produksi yang dihasilkan maka kebutuhan akan tenaga kerja juga akan semakin meningkat yang secara langsung dapat mengurangi angka pengangguran.

Implementasi system pengupahan berbasis produktivitas akan berdampak positif baik bagi perusahaan maupun pekerja. Pendapatan yang tinggi akan didapatkan oleh pekerja yang mampu memberikan output yang lebih. Disamping itu, kenaikan upah akan menyebabkan kenaikan konsumsi masyarakat sehingga produksi perusahaan juga akan meningkat. Selanjutnya, dengan erjadinya peningkatan produktivitas, daya saing usaha juga meningkat sehingga perusahaan dapat lebih berkembang.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Nirmala Mansur, dkk (2014) menyatakan bahwa upah berpengaruh negative dan signifikan terhadap pengangguran di Kota Manado yang berarti upah meningkat maka pengangguran akan semakin menurun. Untuk itu hal-hal yang dapat meningkatkan upah yaitu dengan lebih memperbanyak pelatihan-pelatihan bagi masyarakat di Kota Manado sebagai bentuk peningkatan SDM. Semakin banyak sertifikasi kompetensi yang dimiliki pekerja yang dibarengi dengan semakin tingginya produktivitas yang dihasilkan maka secara otomatis akan memengaruhi semakin besarnya gaji atau upah produktivitas (salary) yang dapat diperoleh.

Simpulan Dan Saran

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto yang meningkat maka akan menurunkan pengangguran terdidik di Sulawesi Tengah, dimana Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terdidik di Sulawesi Tengah, artinya perubahan yang terjadi pada Produk Domestik Regional Bruto selalu mengakibatkan berubahnya tingkat pengangguran terdidik di Sulawesi Tengah, karena Produk Domestik Regional Bruto yang tinggi dapat berdampak berkurangnya pengangguran terdidik. Tingkat pendidikan yang meningkat akan meningkatkan pengangguran terdidik di Sulawesi Tengah, dimana tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terdidik di Sulawesi Tengah, artinya setiap perubahan yang terjadi pada tingkat pendidikan mengakibatkan berubahnya pengangguran terdidik di Sulawesi Tengah, yaitu disaat tingkat pendidikan meningkat juga menyebabkan pengangguran terdidik di Kota Makassar mengalami peningkatan. Upah Minimum kota yang meningkat akan meningkatkan pula pengangguran terdidik di Sulawesi Tengah, dimana Upah minimum berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terdidik di Sulawesi Tengah, artinya setiap perubahan yang terjadi pada upah minimum mengakibatkan berubahnya pula pengangguran terdidik di Sulawesi Tengah.

Hasil penelitian ini menyarankan kepada Pemerintah Sulawesi Tengah agar menekan tingkat pengangguran terdidik disarankan bagi pemerintah lebih meningkatkan lapangan kerja bagi pengangguran terdidik, karena dengan bertambahnya jumlah lapangan kerja maka jumlah pengangguran khususnya terdidik akan berkurang. Membangun sistem yang mengelola seluruh informasi pasar kerja, agar pencari kerja khususnya terdidik dapat melihat informasi lowongan kerja yang sesuai dengan kebutuhan pencari kerja.

Memperhatikan lagi kebijakan ekonomi makro yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonominya, yaitu dengan cara meningkatkan investasi/menarik investor untuk dapat menanamkan modal baik PMA maupun PMDN sehingga perusahaan baru bermunculan dan dampaknya menciptakan lapangan pekerjaan yang dibutuhkan oleh para pencari kerja khususnya terdidik. Bagi lembaga pendidikan perlu ditanamkan jiwa kewirausahaan yang dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam pengembangan ide-idenya, agar nantinya jumlah pencari kerja dapat memberikan kontribusi yang besar untuk membuka peluang kerja baru di masyarakat

Referensi

- Ananta, Aris. 1989. Ciri Demografi. Kualitas Penduduk dan Pembangunan Ekonomi, Lembaga Demografi, FEUI. Jakarta.
- Arshad, Zeeshan. 2010. The Validity of Okun's Law in the Swedish Economy. (Online). (Diakses 10 November 2017).
- Arsyad, Lincolin. 2001. Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Kota Palu, Berbagai Tahun Terbitan. Palu Dalam Angka. Palu : BPS Provinsi Palu.
- Dinas Tenaga Kerja, transmigrasi dan kependudukan. 2014-2017. Upah minimum kota Palu. Tengah: DISNAKER.
- Gujarati, Damodar N. 2003. Basic Econometrics. Fourth Edition. New York: Mc Graw Hill.
- Iskandar. 2008. Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif). Jakarta: Gaung Persada Press.
- Jhingan, M. L. 2004. Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. Edisi Pertama. Cetakan Kesepuluh. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kamaluddin, Rustian. 1999. Pengantar Ekonomi Pembangunan. Jakarta LPFE : UI.
- Koban, Antonius Wiwan. 2008. Mengurangi Pengangguran Terdidik (Peneliti Sosial The Indonesian Institute, Center For Public Policy Research) (online). (Diakses 10 November 2017).
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan kebijakan Edisi Kedua. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Mankiw, Gregory. 2008. Teori Ekonomi Makro. Edisi ke-4. Terjemahan. Jakarta : Erlangga.
- Mulyono, sri. 2007. Makalah teknologi informasi dan komunikasi. Hal 4. Kesalahan! Referensi hyperlink tidak valid. www.google.com. (05 November 2017)
- Priyono, Edy. 2002. Isu-Isu Kontemporer Ketenagakerjaan Indonesia. Jurnal Analisis Sosial, Volume 7, Nomor 1
- Samuelson, Paul, A. 1993. Ilmu Makroekonomi. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.
- Samuelson, Paul, A. dan William D. Nordhous. 2003. Ilmu Makroekonomi. Edisi Tujuh Belas. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.
- Simanjuntak, Payament. 1998. Pengantar ekonomi sumber daya manusia. Jakarta: LPFE: UI.
- Standing, Guy. 1983, The Nation Of Structural Unemployment. "Internasional Labor Review", March-April Vol.122.
- Subri, Mulyadi. 2003. Ekonomi Sumber Daya Manusia. Edisi Pertama. Cetakan pertama. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

- Subri, Mulyadi. 2005. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Edisi kedua. Jakarta:PT.Raja Grafindo.
- Sukirno, Sadono. 1995. *Ekonomi Pembangunan : Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Edisi Pertama. Jakarta: LPFE: UI BIMA GRAFIKA.
- Sukirno, Sadono. 2016. *MAKRO EKONOMI : Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sutikno, Analisis Peran Sektor Ekonomi Terhadap penyerapan Tenaga Kerja (Studi Pada Kabupaten/ Kota di Wilayah Jawa Timur) (Online). (diakses 10 November 2017).
- Trendle, Bernard. 2002 *Regional Variation in Queensland's Unemployment* (Australasian Journal of Regional Studies) (Online). (diakses 10 November 2017).
- Waluyo, Dwi Eko. 2001. *Teori Ekonomi Makro*. Edisi Revisi. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.